

HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KARAKTER SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP KECAMATAN HARUAI KABUPATEN TABALONG

Oleh:

Norpah

Guru Guru SMP Negeri 5 Muara Uya

ABSTRACT

The focus of this study is the Haruai junior high school students' characters quality and their learning achievements. The students do not show much respect to teachers and others; they are not neat, and they like cheating during exams, etc. Also, they have not good enough in understanding ability. This study aims to describe the students' characters quality and their learning achievements, and also to find how the characters quality correlate to learning achievements. This study is a survey research using a quantitative method. The research population comprises 316 students of the Haruai junior high school. The research sample consists of 177 students selected with the multi stage sampling technique. The data are collected using a Likert's scale for the students' characters quality, and a documentation of their learning achievements reports. The data are analyzed using a correlational technique. The results of the study show that: (1) the Haruai junior high school students' characters quality is weak. (2) the Haruai junior high school students' learning achievements is bad. (3) there is a significant correlation of the Haruai junior high school students' character quality and their learning achievement. It is expected that the social studies teachers and other teachers in general build better learning process and implement character education.

Key words: Character education, Character quality, and learning achievement

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini bangsa Indonesia mengalami degradasi moral. Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme menjadi pemberitaan di berbagai media. Banyak pejabat di kalangan eksekutif, yudikatif, dan legislatif yang terlibat kasus korupsi sehingga menjadikan bangsa Indonesia disorot oleh dunia. Remaja Indonesia juga banyak yang terlibat kejahatan dan penyalahgunaan narkoba. Tahun ini BNN melaporkan jumlah pengguna narkoba sebesar 3,8 juta. Jika tidak dicegah, diprediksikan akan meningkat menjadi 5,6 juta pada tahun 2015. Gaya hidup bebas remaja, tawuran, rokok, konsumerisme, model pakaian, kekerasan, berjudi, dan perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan seorang pelajar seperti rendahnya rasa hormat kepada guru, minimnya sifat sopan santun, kurangnya disiplin dan tanggung jawab, menghalalkan segala cara dalam memperoleh nilai, dan kurangnya kepedulian kepada sesama merupakan fenomena yang sering kita jumpai saat ini. Lickona mengungkapkan 10 tanda sebuah bangsa menuju jurang kehancuran, yang diantaranya adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba dan seks bebas,

kaburnya pedoman moral, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, dan membudayanya ketidakjujuran (Salimin, 2011).

Degradasi moral bangsa ini menjadi perhatian banyak pihak. Pemerintah mencanangkan pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa yang berdampak pada penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Menurut hasil diskusi terbatas antara Menteri Pendidikan Nasional dan peserta lainnya disepakati bahwa nilai-nilai inti yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah cerdas, jujur, peduli, dan tangguh (Muslich, 2011; Samani dan Hariyanto, 2012). Pendidikan karakter di sekolah memiliki fungsi pengembangan, perbaikan, dan penyaring. Prinsip pengembangannya terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pemahaman karakter yang benar, peranan guru sebagai *role model*, indikator karakter yang jelas, komitmen pemerintah pusat, dan keterlibatan masyarakat secara penuh harus diperhatikan agar pendidikan karakter di sekolah berhasil dikembangkan. Kunci pembelajaran dalam pendidikan karakter yaitu kasih sayang sebagai dasar pendidikan, saling percaya sebagai syarat teknis, dan kewibawaan sebagai syarat mutlak harus selalu menjadi dasar dalam setiap proses pembelajaran (Jihad et al, 2010; Kemendiknas, 2010; Kesuma et al, 2011).

Pembentukan karakter siswa penting karena merupakan modal utama untuk terjun di masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama diantaranya adalah untuk mengembangkan kepribadian siswa berkenaan dengan pengembangan sikap, nilai, norma, dan moral yang menjadi anutan siswa. Bahan pembelajaran IPS berasal dari kehidupan masyarakat yang sebenarnya, berkenaan dengan dampak sains dan teknologi terhadap kehidupan tatanan masyarakat setempat, nasional, dan internasional. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan masalah dan pola pikir inkuiri, sehingga diharapkan mampu mengubah mentalitas lemah bangsa selama pendidikan di sekolah, sebagai lanjutan dari pembentukan karakter yang utama oleh keluarga (Hasan, 1996; Somantri, 2001).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Salimin, 2011). Kualitas karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.

Sementara menurut Imam Ghozali, karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Aziz, 2011). Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan belajar siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran dan kenaikan kelas. Alat pengukur prestasi belajar adalah evaluasi sumatif dan hasilnya merupakan nilai raport siswa yang umumnya dilaksanakan pada setiap akhir semester atau akhir tahun pelajaran (Syah, 2011).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2013: 14). Jumlah sampel sebanyak 177 siswa kelas 7, 8, dan 9 yang berasal dari lima SMP di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, yaitu SMPN 1 Haruai, SMPN 3 Haruai, SMPN 7 Haruai, SMPN 9 Haruai, dan SMPN 10 Haruai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multi stage sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket dengan skala Likert untuk variabel kualitas karakter dan dokumentasi nilai raport siswa untuk variabel prestasi belajar. Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik korelasi sederhana *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan komputer program excell dan dideskripsikan sesuai hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tabalong merupakan kabupaten yang terletak paling utara Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis terletak pada “segitiga emas” atau segitiga pertumbuhan di antara lintas Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Kecamatan Haruai merupakan satu dari 12 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Tabalong, merupakan kecamatan terluas ketiga setelah Kecamatan Muara Uya dan Kecamatan Jaro, serta memiliki topografi berupa gunung dan bukit. Kecamatan Haruai beribu kota di Halong, dibagi menjadi 13 daerah administrasi dan terdapat lima SMP yang semuanya berstatus negeri. Berdasarkan hasil wawancara, kelima sekolah telah memasukkan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran secara implisit. Sesuai surat edaran bupati Tabalong nomor B-545/DIK/UM/421/07/2010 tentang Pendidikan Akhlak Mulia dan Budi Pekerti, kelima sekolah telah memasukkan mata pelajaran Budi Pekerti/Akhlak Mulia ke dalam kurikulum sekolah dengan alokasi waktu dua jam pelajaran, dan telah dilengkapi dengan silabus mata pelajaran Budi Pekerti yang disusun oleh tim pengembang kurikulum

kabupaten sejak tahun 2010. Berdasarkan hasil angket karakter, jumlah siswa yang memperoleh skor antara 98-130 sebanyak 69 siswa atau sebesar 39% dari jumlah seluruh sampel. Jumlah siswa yang memperoleh skor antara 65-97 sebanyak 108 siswa atau sebesar 61% dari jumlah seluruh sampel. Kualitas karakter siswa berdasarkan tempat sekolah, tingkatan kelas, jenis kelamin, dan prestasi belajar dalam bentuk persentase dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Kualitas Karakter Siswa

Kualitas Karakter	Berdasarkan Sekolah					Berdasarkan Tingkatan Kelas			Berdasarkan Jenis Kelamin		Berdasarkan Prestasi	
	SMPN 1	SMPN 3	SMPN 7	SMPN 9	SMPN 10	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Lk	Pr	T	R
Kuat	39	23	38	48	67	44	37	35	28	49	46	34
Lemah	61	77	62	52	33	56	63	65	72	51	54	66

Tingkat prestasi belajar siswa SMP Kecamatan Haruai ditentukan berdasarkan nilai raport siswa semester genap tahun pelajaran 2011-2012. Hasil interpretasi nilai raport siswa memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh rata-rata nilai antara 76-100 sebanyak 74 siswa atau sebesar 42% dari jumlah seluruh sampel. Jumlah siswa yang memperoleh rata-rata nilai antara 51-75 sebanyak 103 siswa atau sebesar 58% dari jumlah seluruh sampel. Prestasi belajar siswa berdasarkan tempat sekolah, tingkatan kelas, jenis kelamin, dan kualitas karakter dalam bentuk persentase dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Prestasi Belajar Siswa

Prestasi Belajar Siswa	Berdasarkan Sekolah					Berdasarkan Tingkatan Kelas			Berdasarkan Jenis Kelamin		Berdasarkan Karakter	
	SMP 1	SMP 3	SMP 7	SMP 9	SMP 10	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Lk	Pr	K	L
Tinggi	33	36	36	90	56	41	33	51	30	53	49	37
Rendah	67	64	64	10	44	59	67	49	70	47	51	63

Berdasarkan data yang diperoleh, hubungan antara kualitas karakter siswa dengan prestasi belajar siswa SMP Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong adalah signifikan, karena hasil perhitungan korelasi antara skor kualitas karakter siswa SMP Kecamatan Haruai dengan rata-rata nilai prestasi belajarnya diperoleh harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,254 dan harga t sebesar 3,47. Harga-harga tersebut lebih besar daripada harga r tabel (0,148) dan harga t tabel (1,96).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 177 siswa SMP Kecamatan Haruai yang menunjukkan bahwa kualitas karakter siswa lemah dan prestasi belajar siswa rendah merupakan indikasi tidak berfungsinya peranan pendidikan secara maksimal untuk menjadikan siswa yang berakhlak mulia sesuai tujuan pendidikan nasional. Pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor keteladanan orang tua, warisan biologis orang tua, lingkungan fisik, lingkungan pergaulan, keyakinan terhadap agama, dan kebudayaan daerah, karenanya orang tua, guru, dan masyarakat harus bekerja sama melaksanakan fungsi pendidikan (Idi, 2011).

Berdasarkan teori Kohlberg, karakteristik siswa SMP berada pada tahap moralitas konvensional (siswa kelas 7) dan pascakonvensional (siswa kelas 8 dan 9). Tahap moralitas konvensional masih memperhatikan citra sebagai anak baik, sementara siswa kelas 8 yang secara umum berusia 13 tahun ke atas (tahap moralitas pascakonvensional) mulai memperhatikan hak pribadi. Teori ini menjelaskan hasil penelitian yang menunjukkan penurunan kualitas karakter yang cukup signifikan pada kelas 8 dan berdampak pada penurunan prestasi belajarnya. Konsep moral siswa kelas 8 sudah dipengaruhi lingkungan masyarakat, pengertian hukum bukan lagi harus ditaati, tetapi pelanggaran dapat terjadi karena suatu alasan. Siswa kelas 8 mulai melakukan pemberontakan terhadap aturan, mulai mencari identitas diri, dan mulai membutuhkan pengakuan dari kelompok sosialnya. Proses tumbuh ke arah dewasa penuh dengan gejolak dan keguncangan, sehingga banyak remaja yang mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat kematangan (Syah, 2011; Djaali, 2012).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, karakteristik siswa SMP berada pada tahap formal-operasional (11-15 tahun). Pada tahap ini siswa sudah mampu berpikir abstrak dan logis. Siswa mampu mengoordinasikan secara serentak atau berurutan dua kemampuan kognitif, yaitu menggunakan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Teori ini menjelaskan hasil penelitian yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat prestasi belajar siswa kelas 9. Menurut Piaget dan Kohlberg, kematangan kapasitas kognitif seseorang akan berdampak pada kematangan pemikiran moral orang yang bersangkutan (Syah, 2011).

Proses pendidikan bukanlah sesuatu yang asal-asalan. Proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting-tidak boleh dikesampingkan untuk pencapaian hasil, berorientasi pada siswa, dan bertujuan untuk pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan dan keterampilan yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman, dalam istilah Bloom dikenal dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Pentingnya peranan seorang guru dalam proses pendidikan karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan

siswa. Keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru, karena itu sebagaimana yang dikatakan Wiriadmadja, guru harus selalu memperbaharui kemahiran profesionalnya (Gunawan, 2011).

Biggs dan Bandura juga menegaskan peranan guru dalam proses pembelajaran. Bertolak dari pendidikan karakter, telah dijelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak dalam pelaksanaannya. Hal lain yang harus diperhatikan agar pendidikan karakter berhasil dikembangkan di sekolah adalah pemahaman karakter yang benar, peranan guru sebagai *role model*, indikator karakter yang jelas, komitmen pemerintah pusat, dan keterlibatan masyarakat secara penuh. Adanya peranan guru sebagai *role model* juga memperkuat peranan guru dalam proses pembelajaran pendidikan yang bermuatan karakter (Syah, 2011). Tujuan mata pelajaran IPS, sebagaimana yang diungkapkan Suderadjat, adalah lebih menitikberatkan pada penguasaan kecakapan proses atau adanya integrasi antara afektif, kognitif, dan motorik (Gunawan, 2011). Bahan pembelajaran IPS harus berasal dari kehidupan masyarakat yang sebenarnya, termasuk dampak teknologi terhadap kehidupan tatanan masyarakat setempat, nasional, dan internasional (Somantri, 2001). Diantara bahan pembelajaran IPS yang berwawasan global adalah mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*) siswa. Indikator keberhasilan pembelajaran IPS yang bermuatan keterampilan sosial diantaranya adalah siswa mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap, dan berperilaku (Maryani, 2011). Tujuan pembelajaran IPS dalam kerangka tujuan pendidikan nasional untuk peningkatan sumber daya manusia Indonesia adalah disenafaskannya *intracptive knowledge* dan *extracptive knowledge*, yaitu keimanan, ketaqwaan, dan kebudayaan termasuk ilmu pengetahuan/teknologi (Somantri, 2001).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, hasil penelitian ini menuntut peranan guru IPS yang berkualitas sebagai *role model* karakter yang baik dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah. Bahan pembelajaran IPS harus lebih realistis, sehingga materinya lebih berguna bagi peserta didik dalam menghadapi kenyataan sosial. Dampak kemajuan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan telah merusak karakter siswa yang tidak memiliki landasan yang kokoh. Guru IPS harus memberikan materi pelajaran IPS yang bertemakan teknologi dan dampaknya, dengan pendekatan pembahasan dari berbagai disiplin ilmu yang dipadu secara sederhana sehingga memberikan kemudahan belajar kepada siswa, yang merupakan jati diri pendidikan IPS untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru IPS juga harus melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengutamakan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan sosial sehingga lebih mampu

mengembangkan potensi siswa untuk terjun ke masyarakat, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

Pendidikan karakter yang dicanangkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 yang lalu diharapkan dapat menjadi suatu gerakan nasional, sebagai satu alternatif untuk memperbaiki moral bangsa yang sekaligus merupakan pengakuan terhadap kegagalan sistem pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan Koentjaraningrat tentang mentalitas/karakter bangsa Indonesia yang menghambat pembangunan Indonesia, melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mengubah mentalitas bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan karakter ditujukan untuk semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, tetapi penekanan utamanya ditujukan untuk tenaga pendidik atau guru sebagai ujung tombak pelaksana proses pembelajaran. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan keyakinan kepada para pendidik, khususnya di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, untuk melaksanakan pembelajaran yang bermuatan karakter. Mengutip pendapat Mardiatmadja bahwa pendidikan karakter adalah ruh pendidikan, maka para gurulah yang bertanggung jawab menghidupkan kembali ruh pendidikan yang telah hilang melalui keteladanan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian yang memperlihatkan lemahnya kualitas karakter siswa dan rendahnya tingkat prestasi belajar siswa SMP Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong diharapkan dapat menjadi cambuk bagi para pendidik untuk segera melaksanakan pendidikan karakter, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat dicapai.

SIMPULAN

Kualitas karakter siswa SMP Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong adalah lemah. Prestasi belajar siswa SMP Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong adalah rendah. Ada hubungan yang signifikan antara kualitas karakter siswa dengan prestasi belajar siswa SMP Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, H.A., 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati (Akhlak Mulia; Pondasi Membangun Karakter Bangsa)*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Budiningsih, C.A., 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Data Sekolah, 2012. *Daftar Rekapitulasi Data Sekolah Kabupaten Tabalong 2012*. Tabalong: Dinas Pendidikan.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Tabalong, 2011. *Materi Workshop Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Tanjung: Disdik.
- Djaali. H., 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Gunawan, R., 2011. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hasan, S.H., 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Idi, H.A., 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Majid, A. dan Andayani, D., 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Muslich, M., 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Salimin, H.S., 2011. *Membentuk Karakter Yang Cerdas*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Samani, M. dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M.N., 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syah, M., 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada